

Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas

Rino¹ Imran² Iwan Ramadhan³ Jagad Aditya Dewantara⁴

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: rinohairi005@gmail.com¹ imran@fkip.untan.ac.id² iwan.ramadhan@untan.ac.id³ jagad02@fkip.untan.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi, fungsi, dan makna rasionalisasi nilai-nilai mitos tradisi bepapas pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu, Kabupaten Sambas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan, pengujian validitas data adalah ekstensi observasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi dalam tradisi bepapa Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu dibagi menjadi 3, yaitu proses awal, proses inti dan proses akhir. Proses awalnya adalah menyiapkan daun tertentu, kemudian diikat dan disatukan, setelah itu dimasukkan ke dalam air tepung beras yang telah dicampur dengan kasai langgir. Proses intinya adalah daun dipukuli sampai ke bagian-bagian tertentu dari tubuh seseorang dengan mulai membaca basmalah. Proses terakhir adalah membaca doa ucapan selamat, dan akhirnya makan jamuan makan. Fungsi tradisi bepapas terdiri dari beberapa fungsi seperti memperkuat hubungan persahabatan, membiasakan diri menghormati tamu, menumbuhkan sikap murah hati, menjaga nilai-nilai tradisional, sebagai sarana dakwah dalam nilai-nilai Islam, mengajarkan tentang ungkapan syukur, dan membiasakan diri hidup bersih. Makna tradisi bepapas terdapat pada alat dan bahan yang digunakan, seperti daun njuang, daun mentibar, daun mbali, air menolak bala bantuan, tepung beras (kasai), seribu daun, dan batok kelapa. Segala sesuatu yang terkandung dalam tradisi bepapas, baik dalam prosesi, fungsi, maupun maknanya, memiliki rasionalisasi mitos yang dapat diterima dengan akal dan dianggap logis oleh masyarakat umum

Kata Kunci: Rasionalisasi Mitos, Tradisi Bepapas, Melayu Sambas

Abstract

This research aims to determine the procession, function, and meaning of the rationalization of the mythical values of the bepapas tradition in the Sambas Malay community in Tempapan Hulu Village, Sambas Regency. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used observation, interview, and documentation techniques. The data collection tools are observation guides, interview guides, and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification, data validity testing was observation extension, and triangulation. The results showed that the procession in the Sambas Malay bepapas tradition in Tempapan Hulu Village was divided into 3, which are the initial process, the core process and the final process. The initial process is to prepare certain leaves, then they are tied and put together, after that they are put in rice flour water that has been mixed with kasai langgir. The core process is that the leaves are beaten to certain parts of a person's body by starting to read basmalah. The final process is reading a congratulatory prayer, and finally eating a banquet. The function of the bepapas tradition consists of several functions such as strengthening friendship relations, getting used to respecting guests, fostering a generous attitude, maintaining traditional values, as a means of da'wah in Islamic values, teaching about expressions of gratitude, and getting used to living clean. The meaning of the bepapas tradition is contained in the tools and materials used, such as njuang leaves, mentibar leaves, mbali leaves, water rejects reinforcements, rice flour (kasai), thousand leaves, and coconut shells. Everything contained in the bepapas tradition, both in

its procession, function, and meaning, has a mythical rationalization that can be accepted by reason and is considered logical by the general public

Keywords: *Rationalization of Myths, Bepapas Tradition, Malay Sambas*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dunia sebagai masyarakat multikultural. Setiap masyarakat memiliki keunikan budaya, hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat yang berbeda satu sama lain. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan gagasan, simbol, dan nilai yang pada akhirnya akan menjadi tradisi. Sesuai dengan penyebarannya agama, tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.

Menurut Tylor (dalam Setiadi, dkk, 2017), kebudayaan adalah “keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai suatu anggota masyarakat (hal.28). Budaya sebagai cara berpikir (pengetahuan) dan merupakan kebutuhan internal, dan memanifestasikan dirinya dalam cara berperilaku. Salah satu kebutuhan batin manusia adalah kepercayaan, yang meliputi kepercayaan tentang pamali, kekuatan gaib, makhluk halus dll. Disebut mitos. Menurut Ramadhani (2019), mitos adalah “salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau adat budaya di tengah-tengah masyarakat, sehingga sangat menarik untuk dipahami lebih mendalam” (hal.3).

Kepercayaan pada mitos adalah bagian dari budaya. Masyarakat yang berakar. Jadi ketika seseorang menyebut istilah mitos itu ada hubungannya dengan kepercayaan dan fungsi dari mitos itu sendiri. Kepercayaan tradisional ini berasal dari nenek moyang kita yang masih dalam pengamalan dalam kehidupan orang-orang di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tradisional ini menyentuh hampir semua aspek kehidupan, baik dalam hal keberuntungan, takdir, pekerjaan, kepuasan hidup dan lain-lain. Mitos juga dapat dipahami dengan cerita yang dapat memberikan beberapa petunjuk dan arah menuju sekelompok orang.

Menurut Zenrif (dalam Ramadhani, 2019), Mitos tidak hanya terbatas pada semacam laporan tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu seperti sejarah para dewa dan dunia magis, mitos juga memberikan arahan pada perilaku manusia dan merupakan semacam panduan kebijaksanaan manusia, dengan bahwa manusia dapat berpartisipasi dalam mitos bagian dari peristiwa di sekitarnya dan dapat menanggapi kekuatan alam” (hal.1-2). Mitos dan legenda mengandung kearifan, pengalaman dan nilai budaya mitos mempunyai makna rasional yang bisa diterima kebenarannya.

Menurut Situmorang dan Lestari (2019), rasionalisasi adalah prosedur, metode, tindakan rasional (sesuai dengan rasio), atau penciptaan rasio yang sesuai (baik) (hal.194). Sedangkan rasionalisasi berasal dari kata rational yang artinya diakui secara luas, sebagaimana dikemukakan oleh (Sandjaja, 2020). (hal.11). Bagi mereka yang menganut ini, nilai-nilai rasionalisasi ini berfungsi sebagai seperangkat aturan. Sebuah mitos harus memiliki nilai yang masuk akal atau rasional sebagai kebutuhan rasionalisasi agar kebenarannya dapat diterima. Adanya rasionalisasi ini, menurut KBBI (dalam Irawati, 2018), mengubah sesuatu yang irasional menjadi sesuatu yang rasional (akal sehat yang diterima) atau menjadi sesuatu yang positif (hal.12).

Banyak mitos yang tersebar di masyarakat hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kini diterima sebagai kebenaran turun temurun. Bahkan kepercayaan itu memanifestasikan dirinya dalam bentuk kepercayaan dan tradisi ritual tertentu. Salah satu mitos yang terkait dengan tradisi masyarakat adalah Tradisi Bepapas (menolak bala) di desa

Kecamatan Tempapan Hulu Galing Kabupaten Sambas. Tradisi Bepapas merupakan salah satu tradisi Melayu Sambas yang dipengaruhi oleh nuansa Islam. Tradisi bepapas ini menurut Madriani (2021), dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “berasal dari kata be yang artinya melakukan, sedangkan papas artinya memukul”. Akibatnya, dapat dimengerti bahwa tradisi bepapas ini memiliki arti melakukan sesuatu dengan cara dipukul atau memukul” (h.272).

Pelaksanaan tradisi bepapas biasa dilakukan pada acara-acara tertentu seperti pada acara sebelum musim cocok tanam, pindah rumah, sunatan, beli kendaraan baru, pernikahan, dan acara atau tradisi masyarakat Melayu Sambas lainnya. Dalam prosesi tradisi bepapas ini, masyarakat yang ingin melakukan hajat undang atau undang orang terdekat untuk datang ke acara kentang di rumah. Tradisi bepapas merupakan tradisi budaya yang hanya ada di Kabupaten Sambas. Masyarakat Melayu Sambas menjalankan tradisi bepapas yang dimaksudkan untuk menangkal bahaya atau musibah. Tradisi bepapas yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas khususnya di Desa Tempapan Hulu telah dilakukan secara turun temurun dan diturunkan oleh nenek moyang sebelumnya. Desa Tempapan Hulu, merupakan salah satu desa di Kabupaten Sambas dimana seluruh masyarakat Melayu Sambas dan beragama Islam, sehingga pelaksanaan tradisi bepapas masih kurang.

Menurut teori rasionalisasi di atas, bahwa rasionalisasi membuat suatu tindakan logis (masuk akal) dan dapat diterima sebagai kebenaran, hal ini terkait dengan tradisi bepapas. Masyarakat setempat sudah lama berasumsi bahwa jika tidak disingkirkan, mereka akan ditimpa musibah atau bencana. Seperti ketika Anda membeli sepeda motor baru, tetapi tidak dipapas dan pengemudinya melaju kencang, dia akan mengalami kecelakaan. Pada saat pindah rumah, tetapi rumah belum diaspal, maka rumah tersebut tidak tentu, kaget, banyak makhluk gaib, mungkin ada di dalam rumah, penghuninya tidak pernah membaca Al-Quran dan penghuninya jarang atau tidak pernah sholat di dalamnya. Namun, ketika itu terjadi, masyarakat setempat langsung menganggap itu semua akibat tidak terekspos.

Walaupun kejadian tersebut mungkin disebabkan oleh sebab atau alasan tertentu/lainnya, namun hal tersebut tidak menurunkan kepercayaan masyarakat dan menerima kebenaran dari kejadian tersebut. Kerasionalan mitos tradisi bepapas ini juga terdapat pada makna bahan-bahan dan proses pelaksanaannya. Seperti daun Njuang yang memiliki makna dalam kehidupan, kita harus mempunyai semangat perjuangan. Selain itu, dalam proses pelaksanaannya, daun-daun dipapaskan atau dipukulkan dari kepala hingga ke ujung kaki seseorang, ini memiliki makna yaitu sebelum mengerjakan sesuatu, maka haruskan dipikirkan terlebih dahulu dengan baik-baik dan makna itu memang sudah diterima masyarakat kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Bepapas Melayu Sambas banyak macam dan jenis nya diantaranya Bepapas Rumah ini dilaksanakan pada saat seseorang pindah rumah baru baik beli ataupun buat rumah, Bepapas Tepung tawar dilaksanakan pada saat acara lahiran bayi (potong rambut), Bepapas motor dilaksanakan pada saat beli motor baru dengan tujuan terhindar dari musibah dan kecelakaan, Bepapas kampung dilaksanakan pada saat masyarakat desa ingin mulai masa bercocok tanam/bertani dan Bepapas Pengantin dilaksanakan pada saat acara pernikahan dalam acara ini yang dipapas yaitu sepasang pengantin tersebut.

Dengan begitu banyak nya jenis tradisi Bepapas, maka dalam penelitian ini, tradisi Bepapas yang di ambil oleh peneliti adalah tradisi Bepapas acara pernikahan. Tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak masyarakat dan kalangan pemuda di Desa Tempapan Hulu yang tidak mengenal fungsi dan makna dari tradisi bepapas. Mereka memang melaksanakan, tetapi pada hakikatnya bagaimana fungsi tradisi bepapas, apa-apa saja makna media atau alat yang digunakan dalam tradisi bepapas, dan apa-apa saja nilai rasionalisasi yang terdapat dalam

tradisi bepapas tersebut mereka masih banyak yang belum mengetahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan bentuk rasionalisasi mitos itu sendiri pada tradisi bepapas dan menjelaskan bagaimana proses, fungsi, dan maknanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, dalam penelitian ini data direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang hal-hal yang tidak perlu dengan memperhatikan rasionalisasi nilai mitos.

Tradisi Bepapas pada masyarakat Melayu Sambas di kota Tempapan Hulu, (2) penyajian data, bertujuan untuk mengumpulkan semua informasi atau data yang diperoleh untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah terkumpul, (3) menarik kesimpulan, dalam penelitian ini menyimpulkan menganalisis data yang telah dikumpulkan mengenai analisis rasionalisasi nilai-nilai mitos tradisi Bepapas pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu. Peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh sebagai jawaban akhir dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 22-25 Desember 2021 di Desa Tempapan Hulu. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala Desa Tempapan Hulu, labay kampung (dukun kampung), tokoh masyarakat sebanyak 1 orang, dan anggota masyarakat sebanyak 2 orang.

Hasil Observasi Prosesi Ritual Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Tempapan Hulu Pada Tanggal 22 Desember 2021

Hasil observasi prosesi awal tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu



Gambar 1. Alat/bahan yang digunakan dalam prosesi bepapas

Berdasarkan gambar 1. Pada prosesi awal, sebelum pelaksanaan prosesi bepapas di mulai, tuan rumah telah menyiapkan atau mengumpulkan terlebih dahulu beberapa alat dan bahan yang akan digunakan diantaranya daun imbal, daun mentibar, daun njuang, kasai langgir, daun ribu, air tolak bala, dan tempurung kelapa.



Gambar 2. Bahan berupa daun-daun yang sudah siap digunakan untuk prosesi bepapas disebut dengan daun pempas.

Berdasarkan gambar 2. Setelah alat dan bahan semuanya terkumpul, lalu disatukan dan diikat dengan menggunakan daun ribi yang sebelumnya telah disiapkan.



Gambar 3. Alat dan bahan yang sudah siap untuk digunakan dalam prosesi bepapas

Setelah alat dan bahan semuanya terkumpul, lalu disatukan dan diikat dengan menggunakan daun ribi yang sebelumnya telah disiapkan.

Hasil observasi prosesi inti tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu



Gambar 4. Bapak AD selaku Dukun (labay) kampung sedang mepapas sepasang pengantin baru

Pada gambar 4. Terlihat Bapak AD seorang labay kampung sedang mepapas sepasang pengantin baru. Pada proses intinya: *pertama*, dukun kampung menyuruh pengantin baru (yang akan dipapas) mengambil posisi siap untuk dipapas. Untuk posisi orang yang akan dipapas itu bisa dengan duduk bersila. Ketika sampai mau ke bagian kaki, maka kaki diluruskan kedepan dan telapak tangan terbuka disejajarkan juga kedepan dan di letakkan diatas lutut. *Kedua*, setelah pengantin dalam posisi siap, dukun kampung memegang daun-daun yang diikat dan disatukan yang sebelumnya sudah dimasukkan/dicelupkan kedalam air tolak bala bercampur dengan air beras (kasai langgir). *Ketia*, setelah itu dukun kampung membaca *basmallah* lalu memukulkan daun pempas tersebut ke bagian tubuh pengantin baru tersebut yaitu jidat, kedua pundak, kedua telapak tangan dan kedua ujung kaki dimulai dari kanan.

Tujuan pemukulan ke bagian-bagian tubuh tersebut karena itu merupakan anggota tubuh/badan yang dicuci pada saat wudhu dan mengajarkan tentang kebersihan. Makna rasionalisasi pemukulan bagi kedua pasangan pengantin itu dari kepala ke ujung kaki adalah yaitu sebelum mengerjakan sesuatu, maka harus dipikirkan terlebih dahulu dengan baik-baik.

Hasil observasi prosesi akhir tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu



Gambar 5. Bapak S salah seorang Labay kampung sedang membaca doa selamat setelah prosesi bepapas selesai

Berdasarkan gambar 5. terlihat Bapak S sedang membaca doa selamat sebagai ungkapan rasa syukur atas semua yang telah diberikan oleh Allah dan memohon kepada Allah untuk melindunginya dari musibah. Pembacaan doa ini juga untuk pengantin baru biar rumah tangga mereka selalu diberkahi, kehidupan rumah tangga mereka *sakinah, mawaddah dan warahmah*.



Gambar 6. hidangan untuk tamu yang hadir pada saat pelaksanaan prosesi bepapas

Berdasarkan gambar 6. merupakan hidangan makanan berupa kue bingke, kue apam (*kusoi*), roti kebeng, ketupat dan ratteh serta air kopi. setelah pembacaan doa selesai dan hidangan juga telah siap, tamu-tamu yang hadir langsung menikmati hidangan yang disiapkan oleh tuan rumah.

Hasil Observasi Fungsi Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Tempapan Hulu Pada Tanggal 22 Desember 2021 Memperkuat hubungan silaturahmi



Gambar 8. Beberapa tamu yang merupakan tetangga dan masyarakat kampung juga ikut diajak/diundang pada saat acara tradisi bepapas oleh pihak tuan rumah

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi rasionalisasi tradisi bepapas Desa Tempapan Hulu yaitu memperlerat tali persaudaraan atau silaturahmi antar sesama anggota masyarakat yang karenanya kebersamaan dan kerukunan masyarakat bisa semakin kuat.

Membiasakan menghormati tamu



Gambar 9. seorang bapak tuan rumah sedang menghidangkan air kopi dan hidangan lainnya

Dengan adanya hidangan jamuan yang telah disiapkan oleh tuan rumah, hal ini menunjukkan bahwa fungsi rasionalisasi tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu juga sebagai bentuk hormat kepada para tamu yang telah hadir dan telah bekerja sama dalam penyusunan dan meramaikan tradisi bepapas.

Menumbuhkan sikap dermawan



Gambar 10. Tamu yang hadir sedang menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah

Pada gambar 10. Dengan adanya pelaksanaan prosesi bepapas oleh tuan rumah, memberi kesempatan kepada tuan rumah untuk bersedekah kepada orang lain. Hidangan yang

disediakan ini juga sebagai bentuk usaha untuk menumbuhkan sikap dermawan bagi pihak tuan rumah yang melaksanakan tradisi bepapas karena menjadi momen untuk saling berbagi.

Sebagai sarana dakwah dalam nilai religius (mengajarkan tentang ketuhanan dan rasa syukur)



Gambar 11. Bapak S sedang membaca doa selamat setelah semua prosesi bepapas selesai

Pada gambar 11. Terlihat Bapak S sedang membaca doa selamat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan kepada tuan rumah, tamu yang hadir dan juga untuk semua masyarakat desa berupa nikmat keselamatan, rezeki yang melimpah, kesehatan dan nikmat lainnya, juga ungkapan rasa syukur atas kelancaran acara bepapas yang telah dilaksanakan.

Hasil Observasi Makna Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Tempapan Hulu Pada Tanggal 22 Desember 2021 Bermakna Perjuangan



Gambar 12. daun njuang sebagai bahan dalam prosesi bepapas yang bermakna perjuangan

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, daun njuang ini mempunyai makna rasionalisasi yaitu perjuangan.

Bermakna Kesabaran



Gambar 13. daun mentibar sebagai bahan dalam prosesi bepapas yang bermakna kesabaran

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, daun mentibar ini mempunyai makna rasionalisasi yaitu kesabaran.

Bermakna Mawas Diri/Intropeksi Diri



Gambar 14. daun imbal sebagai bahan dalam prosesi bepapas yang bermakna mawas diri/intropeksi diri

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, daun imbal ini mempunyai makna rasionalisasi yaitu mawas diri.

Bermakna Memohon Kepada Allah Dari Segala Marabahaya



Gambar 15. air tolak bala sebagai bahan dalam prosesi bepapas yang bermakna meminta perlindungan kepada Allah dari segala marabahaya

Sesuai dengan namanya, Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, air tolak bala ini mempunyai makna rasionalisasi yaitu meminta perlindungan kepada allah dari segala marabahaya.

Bermakna Kebersihan dan Niat Hati Yang Baik



Gambar 16. kasai langgir sebagai bahan dalam prosesi bepapas yang bermakna kebersihan dan niat hati yang baik

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, kasai langgir mempunyai makna rasionalisasi yaitu kebersihan dan niat hati yang baik. Kebersihan dalam arti bahwa dalam kehidupan harus membiasakan perilaku hidup bersih dan menjaga kebersihan.

Bermakna Pengikat Tali Silaturahmi dan Harapan Yang Banyak



Gambar 17. daun ribu sebagai bahan dalam prosesi bepapas yang bermakna pengikat tali silaturahmi dan bermakna harapan yang banyak

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, daun ribu ini mempunyai makna rasionalisasi yaitu pengikat tali silaturahmi antar sesama. Daun ribu ini juga bermakna harapan yang banyak artinya setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang semoga diberikan rezeki berlipat-lipat ganda oleh Allah Subhana wa ta'ala.

Bermakna Kekuatan Diri dan Hidup Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain



Gambar 18. tempurung kelapa sebagai bahan dalam prosesi bepapas yang bermakna kekuatan diri dan hidup yang bermanfaat bagi orang lain

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, tempurung kelapa mempunyai makna rasionalisasi yaitu kekuatan diri dan hidup yang bermanfaat bagi orang lain. Kekuatan diri artinya sikap pantang menyerah dan tidak putus asa dengan segala musibah atau masalah yang menimpa. Selain itu, dalam hidup diri harus banyak bermanfaat baik menolong atau membantu orang lain.

Pembahasan

Prosesi Ritual Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Tempapan Hulu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan di Desa Tempapan Hulu dari tanggal 22 sampai 25 Desember 2021 yang bertempat di Kantor Desa, rumah Bapak Rambli dan di rumah masing-masing informan lainnya. Pada proses awal tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu adalah menyiapkan beberapa jenis dedaunan yang telah ditentukan dan beberapa alat atau media. Untuk jenis dedaunan yang digunakan dalam

tradisi bepapas Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu adalah daun njuang, daun imbali, daun ribu, dan daun mentibar. Sedangkan untuk alat atau media yang digunakan yaitu, kasai langgir, air tolak bala, dan tempurung kelapa yang telah dibacakan doa oleh labay kampung. Setelah daun semua siap, daun di satukan dan diikat menggunakan daun ribu agar tidak berpencar ketika dipapaskan, setelah di ikat lalu dicelupkan ke air kasai langgir yang sebelumnya sudah disiapkan.

Bahwa proses inti pada tradisi bepapas masyarakat melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu adalah orang yang akan dipapas mengambil posisi bisa dengan duduk bersila, duduk kaki diluruskan ke depan tangan diletakkan di atas lutut dengan kedua telapak tangan terbuka. Hal ini untuk memudahkan labay kampung dalam proses memapas. Sebelum memapaskan (memukulkan) daun tersebut, labay kampung membaca basmallah terlebih dahulu. Setelah itu dipukulkan ke bagian dahi, telapak tangan, dan terakhir kedua ujung kaki, dimulai dari kedua pundak, kedua kanan.

Makna rasionalisasi dari memukulkan dari kepala sampai ujung kaki artinya sebelum seseorang bertindak atau berbuat hendaknya dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini tentu mengajarkan tentang kehati-hatian dalam bertindak. Makna rasionalisasi dari titik-titik tersebut adalah sesuai dengan titik anggota wudhu yang artinya mengajarkan tentang kebersihan. Makna rasionalisasi dimulai dari yang kanan karena segala sesuatu yang baik dimulai dari yang kanan sesuai ajaran agama islam.

Prosesi akhir dari tradisi bepapas pada masyarakat melayu Sambas yaitu membaca doa selamat dan memakan jamuan yang telah dihidangkan oleh tuan rumah. Pembacaan doa ini bertujuan untuk meminta dan memohon perlindungan serta keselamatan kepada allah subhana wa ta'ala. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan, seperti nikmat rezeki, nikmat kesehatan, dan nikmat lainnya. Makna rasioanalisis dari memberikan hidangan kepada tamu merupakan sikap menghargai dan saling berbagi kepada sesama. Pemberian hidangan makanan kepada tamu yang hadir juga sebagai ungkapan terimakasih dan membiasakan untuk menghormati tamu.

Fungsi Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Tempapan Hulu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan di Desa Tempapan Hulu dari tanggal 22 sampai 25 Desember 2021 yang bertempat di Kantor Desa, rumah bapak rambi dan di rumah masing-masing informan lainnya. Dalam tradisi bepapas melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu, tradisi bepapas memiliki beberapa fungsi seperti memperkuat hubungan silaturahmi, sebagai sarana dakwah dalam nilai-nilai islam mengajarkan tentang ketuhanan dan ungkapan rasa syukur, menumbuhkan sikap dermawan, membiasakan menghormati tamu. Pada saat acara bepapas, tuan rumah mengundang/mengajak sanak saudara, tetangga, dan juga masyarakat desa untuk datang ke rumahnya. Tamu bisa ngobrol, bisa bergurau dan berkomunikasi secara langsung. Hal ini semakin menambah rasa kekeluargaan dan memperkuat tali silaturahmi masyarakat desa Tempapan Hulu. Mengajarkan pengantin baru yang dipapas tentang pentingnya menjaga dan mempererat tali silaturahmi antar sesama, antar satu dengan yang lainnya. Ini karena ketika sudah menikah, mereka pasti akan tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain.

Doa ini juga sebagai ungkapan rasa syukur atas segala yang telah Tuhan berikan kepada masyarakat Desa Tempapan Hulu, baik atas limpahan rizki, manfaat kesehatan, maupun rejeki lainnya. Bagi pengantin, pembacaan doa ini untuk memohon perlindungan dan keselamatan dalam rumah tangga yang mereka bina, mereka hidup untuk menghindari semua ujian dan masalah yang tidak diinginkan. Pembacaan doa ini juga sebagai ungkapan rasa syukur

pengantin karena telah dimudahkan dalam proses pernikahan dan diberikan nikmat-nikmat yang telah mereka rasakan seperti nikmat rezeki, nikmat umur dan nikmat yang lainnya.

Tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu juga berfungsi menumbuhkan sikap dermawan bagi tuan rumah yang menyelenggarakan acara bepapas. Karena pada saat acara bepapas, tuan rumah menyiapkan berbagai macam hidangan makanan untuk tamu yang hadir. Bagi pengantin, hal ini juga mengajarkan tentang pentingnya sikap dermawan karena nantinya mereka akan hidup di lingkungan masyarakat sehingga perlu dibiasakan sikap saling berbagi, saling membantu dan tidak pelit terhadap harta ataupun rezeki yang telah Allah berikan.

Selain itu, tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu juga berfungsi sebagai upaya dalam menghormati tamu. rasionalisasi hidangan kue ini juga sebagai ungkapan terimakasih tuan rumah kepada masyarakat yang sudah membantu persiapan dalam acara bepapas yang ia laksanakan. Bagi pengantin, hal ini juga mengajarkan tentang pentingnya memuliakan atau menghormati tamu yang datang berkunjung ke rumah mereka.

Makna rasionalisasi Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Tempapan Hulu

Alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu yaitu daun njuang, daun mentibar, daun imbali, daun ribu, air tolak bala, tepung beras (kasai langgir), dan tempurung kelapa. Semua alat dan bahan yang digunakan ini memiliki masing-masing makna rasionalisasi. Makna rasionalisasi daun njuang pada proses tradisi bepapas di Desa Tempapan Hulu yaitu perjuangan dalam kehidupan. Masyarakat Desa Tempapan Hulu melalui bepapas ini diajarkan untuk selalu punya semangat perjuangan dalam menjalani kehidupan. Bagi pengantin, hal ini bermakna perjuangan mereka mempertahankan rumah tangga nya dari awal sampai akhir, perjuangan dalam menghadapi segala musibah atau masalah dalam rumah tangga karena cobaan dalam rumah tangga bisa saja datang silih berganti sehingga diperlukan perjuangan dan saling menguatkan bagi suami dan istri dalam menghadapinya.

Bagi masyarakat, daun mentibar mempunyai makna kesabaran dalam hidup. Bagi masyarakat Desa Tempapan Hulu, terkadang yang diinginkan tidak sesuai yang didapatkan dan diberikan oleh Allah. Tetapi karena adanya rasa kesabaran, masyarakat menjadi percayalah bahwa semua yang terjadi adalah cobaan dari Allah dan meyakini semua ada hikmah dibalikinya. Dalam hal ini makna daun mentibar bagi pengantin baru yaitu kesabaran mereka menghadapi segala masalah dan ujian yang menimpa dalam membangun dan membina rumah tangga, sabar dalam merasakan suka maupun duka kehidupan rumah tangga. Juga terkadang apa yang diinginkan dalam rumah tangga tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga perlunya kesabaran dalam menerimanya.

Adapun daun imbali, yang menjadi alat dalam tradisi Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu mempunyai makna rasionalisasi yaitu mawas diri atau intropeksi diri. Bagi masyarakat Desa Tempapan Hulu, daun imbali harus ada ketika pelaksanaan tradisi bepapas. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa daun imbali bisa mengajarkan dan mengingatkan setiap diri seseorang bisa mengintropeksi diri ketika apa yang terjadi kepada dirinya. Bagi pengantin baru, makna daun imbali yaitu kebiasaan selalu mengintropeksi diri masing-masing terlebih dulu ketika ada masalah yang di hadapi dalam rumah tangga. Tidak saling menyalahkan antara suami istri sehingga masalah rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik-baik. Masalah yang ada juga menjadi pelajaran dan sebab kehati-hatian dalam bertindak kedepannya. Selain itu juga Menjadi penguat hubungan suami istri biar rumah tanggak semakin kuat.

Pada masyarakat Desa Tempapan Hulu, daun ribu memiliki makna rasionalisasi yaitu tentang mempererat tali silaturahmi. Daun ribu juga memiliki makna sebuah harapan rezeki yang banyak, artinya masyarakat Desa Tempapan Hulu percaya bahwa dengan melaksanakan

tradisi bepapas mereka bisa berharap bisa mendapatkan rezeki yang melimpah. Bagi pengantin, hal ini bermakna mengajarkan mereka untuk menjaga dan menguatkan tali silaturahmi dengan cara membaur, bersosialisasi serta peka dengan setiap yang terjadi dengan sesama karena setelah menikah mereka mulai hidup baru dan membangun rumah di lingkungan masyarakat. Selain itu daun ribu juga punya makna sebuah harapan rezeki yang banyak dan berkah dalam rumah tangga sehingga dengan itu kehidupan rumah tangga bisa berjalan aman dan tentram.

Air tolak bala oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu dipercaya memiliki makna rasionalisasi yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari segala marabahaya. Masyarakat berharap dengan meminum air tolak bala bisa menjauhkan diri dari segala marabahaya dan musibah yang akan menimpa. Makna dan tujuannya itu meminta perlindungan bagi tuan rumah agar terhindar dari segala musibah maupun masalah. Dalam hal ini makna air tolak bala bagi pengantin baru yaitu bermakna memohon perlindungan kepada Allah dalam rumah tangga dari segala masalah atau musibah. Karena dalam rumah tangga bisa saja berbagai ujian datang silih berganti sehingga doa dan sholat adalah benteng terkuat dalam melindungi rumah tangga agar rumah tangga mereka sakinah, mawaddah dan warahmah.

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, kasai langgir memiliki makna rasionalisasi yaitu mengajarkan tentang hidup bersih dan niat yang baik. Dalam hal ini masyarakat diajarkan menjaga kebersihan ini terutama kebersihan diri sendiri, dan kebersihan lingkungan sekitar. Untuk niat yang baik artinya masyarakat dalam segala hal dan perbuatan maupun tindakan harus didasari dengan niat yang baik dan juga lurus. Sama juga dengan makna bagi pengantin baru, kasai langgir ini mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan di segala hal baik kebersihan hati, kebersihan diri suami istri, kebersihan rumah dan kebersihan di lingkungan tempat tinggal. Juga mengajarkan tentang bagaimana pengantin baru selalu punya niat yang tulus dan baik dalam melangkah, menata dan menjalankan setiap urusan rumah tangga. Niat baik ini juga sudah terlihat dari adanya acara pernikahan yang artinya kedua belah pihak sudah punya niat yang baik dalam membangun rumah tangga.

Oleh masyarakat Desa Tempapan Hulu, tempurung kelapa memiliki makna rasionalisasi kekuatan diri dan hidup yang bermanfaat bagi orang lain. Makna ini mengajarkan masyarakat tidak cukup memiliki semangat berjuang yang tinggi, rasa kesabaran tetapi juga harus memiliki kekuatan diri dalam menghadapi semua yang telah dan akan terjadi kedepannya. Dalam hal ini makna dari tempurung kelapa bagi pengantin baru adalah kekuatan, kesabaran, dan semangat suami istri dalam menghadapi segala ujian rumah tangga, juga kekuatan menjalankan kehidupan rumah tangga mereka yang Panjang dan akan banyak proses yang akan dilalui. Selain itu kehidupan mereka juga bisa membawa manfaat bagi orang-orang disekitarnya dengan terbiasa untuk membantu antar sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Prosesi tradisi bepapas yang dilakukan oleh masyarakat melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu memiliki 3 prosesi / tahap yaitu proses awal seperti menyiapkan alat dan bahan, mengikat daun-daun menggunakan daun ribu, lalu daun yang sudah di ikat dicelupkan ke air kasai langgir yang ada didalam tempurung kelapa. Untuk prosesi inti yaitu labay kampung menyuruh orang yang akan dipapas untuk mengambil posisi siap untuk dipapas lalu membaca basmallah setelah itu langsung memukulkan ke bagian-bagian tertentu pada tubuh orang yang dipapas. Untuk prosesi akhir setelah proses pemukulan selesai, maka labay kampung membaca doa selamat dan terakhir memakan hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Prosesi tradisi bepapas yang dilakukan oleh masyarakat melayu Sambas di Desa

Tempapan Hulu memiliki 3 prosesi/tahap yaitu proses awal seperti menyiapkan alat dan bahan, mengikat daun-daun menggunakan daun ribu, lalu daun yang sudah di ikat dicelupkan ke air kasai langgir yang ada didalam tempurung kelapa. Untuk prosesi inti yaitu labay kampung menyuruh orang yang akan dipapas untuk mengambil posisi siap untuk dipapas lalu membaca basmallah setelah itu langsung memukulkan ke bagian-bagian tertentu pada tubuh orang yang dipapas. Untuk prosesi akhir setelah proses pemukulan selesai, maka labay kampung membaca doa selamat dan terakhir memakan hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Makna rasionalisasi nilai-nilai pada alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi bepapas yaitu daun njuang yang memiliki makna hidup harus penuh perjuangan, daun imbal memiliki makna mawas diri atau intropeksi diri, daun mentibar memiliki makna kesabaran, daun ribu memiliki makna memperkuat tali silaturahmi dan harapan yang banyak, air tolak bala memiliki makna perlindungan dari segala marabahaya, kasai langgir memiliki makna kebersihan dan niat yang baik, yang terakhir tempurung kelapa memiliki makna kekuatan diri dan banyak bermanfaat bagi orang lain.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangannya. Penulis mengharapkan agar pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam tradisi bepapas, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan wawasan dalam berbagai pengetahuan sosial dan budaya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Imran, M. Kes selaku Pembimbing Pertama, sekaligus sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak. Iwan Ramadhan, M. Pd selaku Pembimbing Kedua. Asmanto, selaku Kepala Desa Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas. Dr. Hj. Maria Ulfah, M. Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial FKIP Untan Pontianak. Prof. Dr. H. Martono selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, khususnya di lingkungan prodi Pendidikan Sosiologi. Orang Tua, dan keluarga besar yang telah mendukung secara moril dan materil. Teman-Teman mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bob Andrian. (2016). Sistem Komunikasi Sosial Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tradisi Bepapas Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Muttaqin*. Vol. II (1): 102-116
- Bornok Situmorang & Emi Lestari. (2019). Rasionalisasi Konsep Ekonomi Dan Sosial Pada Pasar Modal Tradisional. *Journal Of Applied Managerial Accounting*. Vol. 3 (2).
- Elly M. Setiadi. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Eni Berti & Manja. (2021). Tradisi Bepapas Sebagai Media Dakwah Di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. *Jurnal Sambas*. Vol. 3 (2): 96
- Irawati. 2018. Analisis Pengaruh Factor-Faktor Dalam Konsep Fraud Diamond Terhadap Student Academic Fraud Behavior. Ringkasan Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Joshua Riccardo Sandjaja. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa SI Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (FEB) Di Semarang. Semarang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Leli Ramadhani. (2019). Mitos Sumur Luber Dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan. Skripsi. Sumatera Barat: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Barat. (Online): <http://repository.uinsu.ac.id/7728/1/SKRIPSI%20FULL%20LELI.pdf>

- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. Jurnal Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol. 15 (28): 20.
- Revi Madriani. 2021. Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin. Vol 1 (3).
- Rizal Mustansyir. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada.
- Ryan Prayogi & Ending Danial. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jurnal Humanika. Vol. 23 (1): 61.
- Syamsul Kurniawan & Bayu Suratman. (2018). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, Dan Character Building. Jurnal Studi Keislaman. Vol 18 (2).